BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini, terjadi banyak perubahan pada tubuh dan juga pada kondisi emosi atau psikologis. Remaja putri akan mengalami pubertas karena adanya peningkatan hormon, yaitu *Luteinizing Hormone* (LH) dan *Follicle Stimulating Hormone* (FSH). Kedua hormon ini berperan penting dalam membantu pematangan organ reproduksi, termasuk vagina.

Menurut (WHO), remaja adalah individu yang berusia 10 sampai 19 tahun. Kementrian Kesehatan mendefenisikan remaja sebagai penduduk yang berusia 10 sampai 18 tahun. Sementara itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan bahwa remaja adalah individu berusia 10 sampai 24 tahun yang belum menikah. Salah satu masalah kesehatan yang sering dialami dan berisiko pada remaja putri adalah *flour albus.*

2. Tahap-tahap Perkembangan Remaja

Fase remaja dibagi menjadi tiga tahap-tahap tersebut yaitu remaja awal, remaja Madya, dan remaja akhir.

a. Masa Praremaja (Remaja Awal)

Remaja awal berada pada usia 12–15 tahun. Tahap ini berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. Pada masa ini, remaja sering menunjukkan sikap yang kurang stabil, seperti mudah gelisah, kurang bersemangat dalam bekerja, cenderung pesimis, dan sering berubah suasana hati. Perubahan ini terjadi karena mereka sedang mengalami banyak perubahan fisik dan emosional.

b. Masa Remaja Madya

Remaja madya berada pada usia 16–18 tahun. Pada tahap ini, remaja mulai memiliki dorongan untuk lebih mandiri dan ingin dipahami oleh orang lain. Mereka sangat membutuhkan teman yang bisa mengerti perasaan dan berbagi cerita, baik suka maupun duka. Pada masa ini juga, remaja mulai mencari sesuatu

yang dianggap penting dan bernilai dalam hidupnya. Mereka sering mengagumi seseorang atau sesuatu yang dianggap istimewa.

c. Masa Remaja Akhir

Remaja akhir berada pada usia 19–22 tahun. Tahap ini merupakan masa menuju kedewasaan. Pada masa ini, pertumbuhan fisik hampir selesai dan perkembangan mental semakin matang. Remaja mulai memiliki pendirian yang lebih tetap dan tidak mudah berubah. Mereka juga lebih mampu menghadapi masalah dengan cara yang lebih dewasa, berpikir lebih realistis, dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang (Widodo, 2022).

B. Flour Albus

1. Pengertian *Flour albus*

Fluor albus atau yang biasa disebut keputihan adalah kondisi ketika vagina mengeluarkan cairan atau lendir. Cairan ini bisa terlihat seperti nanah jika tidak normal. *Flour albus* biasanya ditandai dengan keluarnya cairan yang tidak seperti biasanya, misalnya lebih kental dan berbau tidak sedap. Kadang-kadang cairan tersebut juga bisa menimbulkan rasa gatal dan tidak nyaman

Flour albus tidak hanya dialami oleh wanita dewasa, tetapi juga sering terjadi pada remaja. Kondisi ini bisa mengganggu aktivitas sehari-hari karena menimbulkan rasa tidak nyaman. *Flour Albus* dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu normal dan tidak normal, tergantung pada bentuk cairan dan gejala yang dirasakan. *Flour Albus* yang normal biasanya tidak berbahaya dan bisa sembuh sendiri tanpa pengobatan. Namun, jika *flour albus* tidak normal, kondisi tersebut perlu segera ditangani karena dapat mengganggu kesehatan organ reproduksi dan berisiko memengaruhi kesuburan di masa depan (Susilawati, 2024).

2. Jenis Flour albus

Flour albus sudah lama menjadi masalah yang sering dialami perempuan. Berdasarkan penyebabnya, *flour albus* dibagi menjadi dua, yaitu *flour albus* normal dan *flour albus* tidak normal.

a. *Flour Albus* Fisiologis (Normal)

Di sekitar vagina dan leher rahim terdapat kelenjar yang menghasilkan lendir. Lendir ini berfungsi sebagai pelumas alami. Dalam kondisi normal, cairan ini berwarna bening, tidak berbau, dan tidak menimbulkan gatal atau nyeri. Jumlahnya bisa bertambah karena pengaruh hormon, rasa lelah, kondisi emosi, atau rangsangan seksual. *Flour albus* normal juga sering meningkat sebelum dan sesudah menstruasi.

b. *Flour Albus* Patologis (Tidak Normal)

Flour albus yang tidak normal biasanya menandakan adanya penyakit. Cairan yang keluar bisa berubah warna, bau, dan teksturnya tergantung penyebabnya. Penyebabnya bisa karena infeksi jamur, bakteri, parasit, virus, iritasi, atau bahkan tumor.

1) *Flour albus* karena Infeksi Jamur

Flour albus akibat jamur paling sering disebabkan oleh *Candida albicans*. Jamur ini sebenarnya hidup normal di tubuh manusia, termasuk di vagina. Namun, jika daya tahan tubuh menurun atau keseimbangan lingkungan vagina terganggu, jamur bisa tumbuh berlebihan dan menyebabkan infeksi yang disebut *kandidiasis*.

Infeksi ini sering terjadi pada penderita diabetes, HIV/AIDS, atau orang yang menggunakan obat steroid dan kemoterapi. Perubahan pH vagina menjadi lebih basa juga dapat memicu pertumbuhan jamur. Kadar gula yang tinggi dalam tubuh juga mempermudah jamur berkembang.

Gejalanya antara lain rasa gatal hebat di vagina, cairan kental seperti susu basi, berbau, serta adanya bercak putih di dinding vagina. Kondisi vagina yang lembap, penggunaan celana dalam ketat, atau jarang mengganti pakaian dalam juga dapat memperparah infeksi jamur.

2) *Flour albus* karena Infeksi Bakteri

Flour albus akibat bakteri sering disebut bacterial *vaginosis*. Kondisi ini terjadi karena pertumbuhan bakteri normal di vagina menjadi berlebihan. Penyebabnya bisa karena kebersihan yang kurang baik, penggunaan

antibiotik yang tidak tepat, kebiasaan merokok, atau perilaku seksual berisiko.

Gejalanya meliputi cairan berwarna putih keruh atau kekuningan, berbau menyengat, rasa tidak nyaman di vagina, dan nyeri saat buang air kecil jika infeksi menyebar ke saluran kemih.

3) *Flour albus* karena Infeksi Parasit

Flour albus akibat parasit biasanya disebabkan oleh *Trichomonas vaginalis* dan disebut trikomoniasis. Parasit ini hidup di lingkungan lembap dan menyebar terutama melalui hubungan seksual. Penularan juga bisa melalui handuk atau pakaian yang terkontaminasi.

Gejalanya berupa cairan berbusa berwarna putih kehijauan, gatal, nyeri, serta kemerahan dan bengkak pada area vagina. Pada pemeriksaan, leher rahim bisa tampak seperti buah stroberi.

4) *Flour albus* karena Infeksi Virus

Flour albus akibat virus jarang terjadi, salah satu penyebabnya adalah *Herpes Simplex Virus* (HSV). Virus ini bisa menyerang area kelamin dan menetap lama di dalam tubuh. Gejalanya bisa muncul kembali saat daya tahan tubuh menurun, stres, demam, atau kelelahan.

Tanda-tandanya antara lain rasa gatal, perih, nyeri di sekitar alat kelamin, serta muncul bintil kecil berisi cairan. *Flour albus* yang muncul biasanya karena adanya peradangan di area tersebut.

3. Faktor yang Mendukung Terjadinya *Flour albus*

a. Penggunaan Tampon

Penggunaan tampon yang terlalu lama dan lupa diganti dapat menyebabkan *flour albus*. Bahkan, bisa menimbulkan infeksi serius seperti *Toxic Shock Syndrome* (TSS). Darah yang menumpuk dalam tampon dapat menjadi tempat berkembangnya bakteri.

b. *Vulva Hygiene* (Kebersihan *Vulva*)

Vagina mudah terkena infeksi jika tidak dijaga kebersihannya. Oleh karena itu, penting menjaga kebersihan organ reproduksi dengan cara:

1) Membasuh vagina dari depan ke belakang menggunakan air bersih.
2) Mengganti pakaian dalam minimal dua kali sehari.
3) Saat menstruasi, gunakan pembalut yang bersih dan ganti minimal tiga kali sehari.
4) Mencuci tangan sebelum menyentuh area vagina.
5) Memakai celana dalam berbahan katun yang bersih dan tidak ketat.
6) Tidak menggunakan handuk atau waslap milik orang lain.
7) Menjaga area kemaluan tetap bersih agar tidak lembap.

Menjaga kebersihan diri sangat penting untuk mencegah terjadinya *flour albus* yang tidak normal (Kartika, 2020).

4. Dampak *Flour albus*

Jika *flour albus* tidak ditangani dengan baik, dapat menimbulkan beberapa masalah atau komplikasi, antara lain:

a. Penyebaran infeksi ke organ reproduksi lain

Jika infeksi yang awalnya terjadi di dinding vagina tidak segera diobati, infeksi tersebut bisa menyebar ke leher rahim (*serviks*). Hal ini dapat menyebabkan radang serviks dan memperparah kondisi *flour albus*.

b. Infertilitas (sulit hamil)

Apabila *flour albus* yang disebabkan oleh infeksi tidak diobati, infeksi dapat menyebar ke rahim, saluran tuba (*tuba falopi*), bahkan ke indung telur *(ovarium).* Jika sudah sampai ke bagian tersebut, kondisi ini dapat menyebabkan gangguan kesuburan atau sulit hamil di kemudian hari.

c. Penyakit Radang Panggul (PID)

Infeksi seperti trikomoniasis dapat menyebar ke daerah panggul dan menyebabkan penyakit radang panggul *Pelvic Inflammatory Disease* (PID). Penyakit ini dapat merusak organ reproduksi wanita. Akibatnya, bisa muncul nyeri panggul yang berlangsung lama, kehamilan di luar kandungan (kehamilan ektopik), bahkan infertilitas.

d. Depresi

Flour albus akibat infeksi sering menimbulkan rasa gatal, nyeri, dan tidak nyaman pada area kewanitaan. Hal ini dapat membuat sebagian perempuan merasa malu, kurang percaya diri, bahkan menyalahkan diri sendiri. Jika berlangsung lama, kondisi ini bisa menyebabkan stres hingga depresi (Artamevira, 2023).

5. Penatalaksanaan *Flour albus*

a. Mengurangi atau Menghilangkan Gejala

Untuk mengurangi gejala *Flour albus*, vagina bisa dibasuh dengan air hangat yang dicampur satu sendok teh garam dalam setengah liter air. Cara ini bisa membantu mengurangi keluhan sementara, tetapi rasa gatal biasanya bisa muncul kembali.

Selain itu, pengobatan dengan obat minum lebih dianjurkan untuk mengatasi gejala. Misalnya, obat pereda nyeri untuk mengurangi rasa sakit, obat antihistamin untuk mengurangi gatal, dan jika perlu obat penenang. Pengobatan yang tepat sebaiknya sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan.

b. Mencegah Kekambuhan

Flour albus bisa kambuh kembali jika pengobatannya tidak tepat atau terjadi infeksi ulang, misalnya melalui hubungan seksual. Karena itu, untuk mencegah *flour albus* muncul lagi perlu dilakukan beberapa hal berikut:

1) Menjaga dan meningkatkan kebersihan vulva (*vulva hygiene*) agar keseimbangan alami vagina tetap terjaga.
2) Mengobati infeksi penyebab *flour albus* dengan benar, menggunakan dosis obat yang tepat dan sesuai anjuran.

c. Hal-Hal yang Harus Dihindari oleh Penderita *flour albus*

1) Hindari memakai celana dalam berbahan nylon karena bisa membuat area kewanitaan menjadi panas dan lembap.
2) Tingkatkan kebersihan area vulva dan vagina agar tetap bersih dan kering.
3) Jangan menggunakan deodoran vagina, bedak, atau bahan lain yang bisa menyebabkan iritasi.

4) Jika memiliki penyakit lain seperti anemia atau diabetes, penyakit tersebut juga harus diobati karena bisa memperparah *flour albus*.
5) Segera konsultasi ke dokter jika *flour albus* tidak kunjung sembuh agar mendapatkan pengobatan sesuai penyebabnya.

Flour albus yang tidak sembuh meskipun sudah diobati biasanya disebabkan oleh penggunaan obat yang tidak sesuai dengan penyebabnya. Obat untuk infeksi jamur berbeda dengan obat untuk infeksi bakteri atau parasit. Jika salah memilih obat, *flour albus* tidak akan sembuh. Selain itu, pengobatan harus dilakukan sampai tuntas. Jika pengobatan dihentikan sebelum infeksi benar-benar hilang, maka *flour albus* bisa muncul kembali. Oleh karena itu, penting memastikan infeksi sudah benar-benar sembuh sebelum menghentikan pengobatan (Kartika, 2020).

C. Vulva Hygiene

1. Pengertian *Vulva hygiene*

Vulva hygiene adalah cara merawat dan menjaga kebersihan organ kelamin bagian luar pada perempuan. Bagian ini meliputi mons veneris yang berada di depan tulang kemaluan, serta labia mayora, labia minora, dan klitoris. Selain itu, area di sekitarnya seperti uretra, vagina, perineum, dan anus juga termasuk yang perlu dijaga kebersihannya. Perawatan yang baik dilakukan agar organ tersebut tetap sehat dan terhindar dari masalah. Keberhasilan dalam menjaga kebersihan ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap seseorang. Remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik biasanya akan menunjukkan sikap yang benar dalam merawat dirinya. Dengan begitu, risiko terjadinya keputihan dan infeksi pada organ kelamin bagian luar dapat berkurang (Haba, S., Kismiyati, K., & Patungo, 2021).

Tujuan utama *vulva hygiene* adalah menjaga kesehatan organ reproduksi agar terhindar dari infeksi dan iritasi. Infeksi pada vagina bisa disebabkan oleh jamur, bakteri, atau virus. Oleh karena itu, remaja putri perlu memiliki kebiasaan yang baik dalam menjaga kebersihan organ intim agar tetap sehat (Susilawati, 2024).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *vulva Hygiene*

   Faktor yang memengaruhi perilaku *vulva hygiene* yang baik:

   a. Pengetahuan yang cukup tentang organ reproduksi.
   b. Sikap positif terhadap pentingnya kebersihan.
   c. Norma sosial dan budaya.
   d. Tersedianya air bersih dan fasilitas sanitasi.
   e. Dukungan keluarga atau orang terdekat.
   f. Kondisi ekonomi yang memadai.

   Faktor yang memengaruhi perilaku *vulva hygiene* yang buruk:

   a. Kurangnya pengetahuan.
   b. Adanya mitos atau kesalahpahaman.
   c. Rasa malas atau kurang motivasi.
   d. Adanya gangguan kesehatan tertentu (Susilawati, 2024).

3. Cara Perawatan Organ Reproduksi

   Merawat organ reproduksi bisa dilakukan dengan menjaga kebersihan, memilih pakaian yang tepat, dan menerapkan gaya hidup sehat.

   a. Menjaga Kebersihan Organ Reproduksi

      Beberapa cara merawat organ reproduksi remaja putri sebagai berikut (Manek, 2014 dalam (Wardani, 2020)) :

      1) Mencuci tangan sebelum dan sesudah menyentuh darerah kewanitaan.
      2) Hindari menggunakan sabun mandi pada alat kelamin karena dapat menyebabkan kekeringan dan iritasi kulit atau gatal. Gunakan pembersih kewanitaan yang menggunakan keasaman 3,5 untuk menghindari iritasi.
      3) Mengeringkan daerah di sekitar vagina sebelum berpakaian sebab jika tidak dikeringkan menyebabkan celana dalam yang dipakai menjadi basah dan lembab. Selain tidak nyaman dipakai, celana basah dan lembab berpotensi mengundang bakteri dan jamur.
      4) Tidak diperbolehkan menaburkan bedak pada vagina dan daerah di sekitarnya, karena kemungkinkan bedak tersebut akan menggumpal di sela-sela lipatan vagina yang sulit terjangkau tangan untuk dibersihkan dan akan mengundang kuman.

5) Disediakan celana dalam ganti di dalam tas kemanapun pergi, hal ini menghindari kemungkinan celana dalam kita basah.
6) Pakailah celana dalam dari bahan katun karena dapat menyerap keringat dengan sempurna.
7) Menghindari pemakaian celana dalam dari satin ataupun bahan sintetik lainnya karena menyebabkan organ intim menjadi panas dan lembab.
8) Membersihkan vagina dengan air sebaiknya dilakukan dengan menggunakan shower toilet. Semprotlah permukaan luar vagina dengan pelan dan menggosoknya dengan tangan.
9) Gantilah celana dalam sekurang-kurangnya dua sampai tiga kali sehari.
10) Penggunaan pantyliner sebaiknya digunakan antara dua sampai tiga jam. Penggunaan pantyliner setiap hari ternyata justru dapat mengakibatkan infeksi bakteri, jamur, serta jerawat atau bisul pada daerah Genitalia. Ini terjadi karena pantyliner membuat daerah kewanitaan makin lembab.
11) Sebaiknya tidak menggunakan celana ketat, berbahan nilon, jeans dan kulit.
12) Saat cebok setelah BAB atau BAK, bilas dari arah depan ke belakang. Hal ini untuk menghindari terbawanya kuman dari arah anus ke vagina.
13) Memotong atau mencukur rambut kemaluan sebelum panjang secara teratur.
14) Memakai handuk khusus untuk mengeringkan daerah kemaluan.
15) Apabila kita menggunkan WC umum, sebaiknya sebelum duduk siram dulu WC (di-flishing) terlebih dahulu kemudian baru gunakan.
16) Jangan garuk organ intim segatal apapun. Membilas dengan air hangat juga tidak disarankan mengingat cara justru bisa membuat kulit disekitar vagina bertambah merah dan semakin gatal. Lebih baik kompres vagina dengan air es sehingga pembuluh darah di wilayah organ intim tersebut tercuit, warna merahnya berkurang, dan rasa gatal menghilang. Alternatif lain, basuh vagina dengan rebusan air sirih yang sudah didinginkan.
17) Bersihkan vagina setiap buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). Air yang digunakan untuk membasuh harus bersih, yakni air mengalir yang langsung dari keran. Penelitian menggunakan air dalam bak / ember di toilet-toilet umum mengandung 70% jamur candida albicans. Sedangkan air

yang mengalir dari keran di toilet umum mengandung kurang lebih 10-20% jenis jamur yang sama. Kebersihan vagina juga berkaitan erat dengan trik pembasuhannya. Yang benar adalah dari arah depan (vagina) ke belakang (anus) dan bukan dari anus ke arah vagina. Cara yang disebut terakhir itu hanya akan membuat bakteri yang bersarang di daerah anus masuk ke liang vagina dan mengakibatkan gatal-gatal. Setelah di basuh, keringkan vagina dengan handuk lembut agar tidak basah.

18) Gantilah pembalut setiap 5–6 jam sekali agar darah tidak menjadi tempat berkembangnya kuman. Sebaiknya pilih pembalut yang berbahan lembut, dapat menyerap dengan baik, tidak mengandung bahan yang membuat alergi (misalnya parfum atau gel), dan merekat dengan baik pada pakaian dalam.

b. Mengatur Gaya Hidup

Menjaga gaya hidup sehat juga penting untuk kesehatan organ reproduksi, seperti:

1) Menghindari perilaku seksual yang berisiko.
2) Mengelola stres dengan baik, karena stres bisa memengaruhi kesehatan tubuh.
3) Mengonsumsi makanan bergizi tinggi protein dan mengurangi makanan tinggi gula serta karbohidrat berlebihan, karena gula dapat memicu pertumbuhan bakteri dan jamur (Artamevira, 2023).

D. Pengetahuan (*Knowledge*)

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang muncul setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap suatu objek. Proses ini terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Dengan kata lain, pengetahuan diperoleh dari pengalaman inderawi seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya menggunakan mata, telinga, hidung, dan indera lainnya.

Proses pengindraan hingga terbentuknya pengetahuan sangat dipengaruhi oleh tingkat perhatian dan cara seseorang memaknai atau mempersepsikan objek

tersebut. Semakin baik perhatian dan pemahaman seseorang, maka semakin baik pula pengetahuan yang diperoleh. Sebagian besar pengetahuan manusia umumnya didapat melalui indera pendengaran dan penglihatan (Lailani & Yuliastuti, 2025).

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan tentang *flour albus* sangat penting untuk membantu memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan *flour albus*. Menurut Notoatmodjo (2018), ada enam tingkat pengetahuan, yaitu:

a. *Know* (Tahu)

Ini adalah tingkat pengetahuan yang paling dasar. Pada tahap ini, seseorang hanya mampu mengingat kembali informasi yang pernah dipelajari, seperti menyebutkan atau menjelaskan secara sederhana. Contohnya, remaja putri tahu bahwa *flour albus* adalah cairan yang keluar dari alat kelamin dan bukan darah.

b. *Comprehension* (Memahami)

Pada tahap ini, seseorang tidak hanya tahu, tetapi juga bisa menjelaskan dengan lebih jelas. Ia mampu menerangkan dan menyimpulkan informasi yang sudah dipelajari. Misalnya, remaja putri dapat menjelaskan bagaimana *flour albus* yang tidak normal terjadi dan apa saja ciri-cirinya.

c. *Application* (Aplikasi)

Pada tahap ini, pengetahuan yang dimiliki sudah bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, remaja putri tidak hanya tahu cara menjaga kebersihan organ reproduksi, tetapi juga melakukannya, seperti membersihkan dari arah depan ke belakang setelah buang air.

d. *Analysis* (Analisis)

Pada tahap ini, seseorang mampu membedakan dan membandingkan suatu hal. Misalnya, remaja putri dapat membedakan antara *flour albus* normal dan *flour albus* yang tidak normal.

e. *Synthesis* (Sintesis)

Pada tahap ini, seseorang dapat menyusun dan merencanakan tindakan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Contohnya, remaja putri dapat

melakukan pencegahan *flour albus* dengan rutin mengganti celana dalam saat lembap dan menjaga kebersihan area kewanitaan.

f. *Evaluation* (Evaluasi)

Ini adalah tingkat pengetahuan yang paling tinggi. Pada tahap ini, seseorang mampu menilai atau mengambil keputusan berdasarkan informasi yang dimiliki. Misalnya, remaja putri dapat menentukan apakah *flour albus* yang dialaminya normal atau perlu diperiksakan ke tenaga kesehatan .

3. Proses Adaptasi Perilaku

Menurut (Notoatmodjo, 2018) bahwa perubahan perilaku kesehatan biasanya melalui beberapa tahap, yaitu:

a. *Awareness* (Kesadaran)

Individu mulai menyadari adanya informasi atau masalah kesehatan. Misalnya, remaja mengetahui bahwa *personal hygiene* yang buruk dapat menyebabkan *flour albus*.

b. I*nterest* (Ketertarikan)

Setelah sadar, individu mulai tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai masalah tersebut.

c. *Evaluation* (Penilaian)

Individu mulai mempertimbangkan manfaat dan risiko dari perilaku yang akan dilakukan.

d. *Trial* (Mencoba)

Individu mulai mencoba melakukan perilaku baru, misalnya mulai rutin mengganti celana dalam ketika lembap.

e. *Adoption* (Menerima)

Jika perilaku tersebut dirasa bermanfaat, maka individu akan menjadikannya kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

   Ada beberapa hal yang bisa memengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

   a. Pendidikan

      Semakin tinggi pendidikan seseorang, biasanya semakin mudah ia mengerti informasi baru. Orang yang sekolah lebih lama biasanya lebih cepat memahami pelajaran atau informasi kesehatan.

   b. Umur

      Semakin bertambah usia, cara berpikir seseorang biasanya semakin dewasa. Karena itu, ia lebih mudah memahami sesuatu dibandingkan saat masih lebih muda.

   c. Pengalaman

      Pengalaman yang pernah dialami bisa menambah pengetahuan. Misalnya, seseorang yang pernah mengalami *flour albus* akan lebih tahu cara mencegahnya.

   d. Lingkungan

      Lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan teman-teman bisa memengaruhi pengetahuan. Jika sering mendapat informasi yang baik, maka pengetahuan juga akan bertambah.

   e. Sumber Informasi

      Pengetahuan bisa didapat dari buku, guru, tenaga kesehatan, televisi, atau internet. Semakin banyak informasi yang diterima, semakin banyak juga pengetahuan yang dimiliki..

5. Cara Memperoleh Pengetahuan

   Menurut Notoatmodjo, (2018) ada 2 cara dalam memperoleh pengetahuan, yaitu:

   a. Cara Tradisional

      1) Coba-coba (*Trial and Error*)

         Seseorang mencoba berbagai cara untuk memecahkan masalah sampai menemukan cara yang berhasil.

      2) Kekuasaan atau Otoritas

         Seseorang menerima informasi dari orang yang dianggap berwenang tanpa membuktikannya terlebih dahulu.

3) Pengalaman Pribadi

Pengetahuan diperoleh dari pengalaman yang pernah dialami sebelumnya.

4) Cara Berpikir

Pengetahuan diperoleh melalui proses berpikir, baik secara induksi maupun deduksi.

b. Cara Modern

Saat ini, pengetahuan lebih banyak diperoleh melalui metode ilmiah yang sistematis dan logis, yaitu melalui penelitian.

6. Pengukuran dan Kriteria Pengetahuan

Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner tertutup berupa pertanyaan pilihan ganda atau benar–salah tentang *vulva hygiene* dalam pencegahan *flour albus*.

Skoring

- Jawaban benar = 1
- Jawaban salah = 0

Skor total dihitung dengan menjumlahkan seluruh jawaban benar

$$\text{Skor Akhir} = \frac{Skor\ Diperoleh}{Skor\ Maksimal} \text{ x } 100\%$$

Kriteria Tingkat Pengetahuan dapat diintepetensikan dengan skala yang bersifat kualitatif (Harahap, 2024), yaitu:

a. Baik : Hasil Presentasi 76 -100%

b. Cukup : Hasil Presentasi 56-75%

c. Kurang : Hasil Presentasi <56%

E. Sikap

1. Definisi Sikap

Sikap adalah reaksi atau tanggapan seseorang terhadap suatu rangsangan atau objek, tetapi reaksi tersebut masih bersifat tertutup dan belum terlihat secara langsung. Sikap tidak bisa langsung dilihat, melainkan dapat dipahami melalui perilaku seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap sering muncul sebagai reaksi emosional terhadap lingkungan sosial.

Sikap bukanlah tindakan nyata, tetapi merupakan kecenderungan atau kesiapan seseorang untuk bertindak. Dengan kata lain, sikap adalah kesiapan seseorang untuk merespons suatu objek di lingkungannya berdasarkan pemahaman dan penghayatannya terhadap objek tersebut

Menurut Dewi, (2020), sikap memiliki beberapa tingkatan, yaitu:

a. Menerima (*Receiving*)

   Menerima berarti seseorang mau memperhatikan dan menerima rangsangan atau informasi yang diberikan.

b. Merespon (*Responding*)

   Merespon berarti seseorang memberikan jawaban ketika ditanya atau mau mengerjakan tugas yang diberikan. Walaupun jawabannya belum tentu benar, usaha untuk menjawab menunjukkan bahwa orang tersebut sudah menerima ide atau informasi tersebut.

c. Menghargai (*Valuing*)

   Menghargai berarti seseorang mau mengajak orang lain berdiskusi atau bekerja sama dalam membahas suatu masalah.

d. Bertanggung jawab (*Responsible)*

   Bertanggung jawab adalah tingkatan sikap yang paling tinggi, yaitu ketika seseorang siap menerima segala risiko dari keputusan atau pilihan yang telah dibuatnya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

   Menurut Dewi, (2020), sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

   a. Pengalaman Pribadi

      Pengalaman yang berkesan, terutama yang melibatkan emosi, dapat membentuk sikap seseorang dengan lebih kuat.

   b. Pengaruh Orang yang Dianggap Penting

      Seseorang cenderung mengikuti sikap orang yang dianggap penting, seperti orang tua, guru, atau teman dekat. Hal ini biasanya karena ingin diterima atau menghindari konflik.

   c. Pengaruh Kebudayaan

      Budaya dalam masyarakat dapat membentuk cara berpikir dan bersikap seseorang terhadap berbagai hal.

   d. Media Massa

      Informasi dari media seperti surat kabar, televisi, radio, dan media sosial dapat mempengaruhi sikap seseorang, terutama jika informasi tersebut mengandung opini tertentu.

   e. Lembaga Pendidikan dan Agama

      Nilai moral dan ajaran yang diberikan oleh sekolah dan agama sangat mempengaruhi sistem kepercayaan seseorang, yang akhirnya membentuk sikapnya.

   f. Faktor Emosional

      Kadang-kadang sikap muncul karena dorongan emosi, misalnya sebagai bentuk pelampiasan rasa kecewa atau marah.

3. Kriteria dan Pengukuran Sikap

   a. kriteria Sikap

      Menurut Dewi, (2020) Sikap seseorang terhadap suatu objek dapat berupa sikap positif maupun sikap negatif.

      1) Sikap positif adalah sikap yang menunjukkan kecenderungan seseorang untuk mendekati, menyukai, menerima, dan mengharapkan suatu objek.
      2) Sikap negatif adalah sikap yang menunjukkan kecenderungan seseorang untuk menjauhi, menghindari atau tidak menyukai suatu objek tertentu.

b. Pengukuran Sikap

Sikap dapat diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan, baik pertanyaan positif maupun negatif (Hidayat, 2018). Penilaian dilakukan dengan pemberian skor tertentu dengan skala likert seperti berikut:

Tabel 2.1 Skor Penilaian Sikap

Pertanyaan Positif	Skor	Pertanyaan Negatif	Skor
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Setelah seluruh pernyataan diberi skor, dilakukan penjumlahan skor untuk memperoleh total skor sikap masing-masing responden. Penentuan kategori sikap positif dan negatif dilakukan berdasarkan nilai rata-rata (mean) dari seluruh skor responden (Azwar, 2016).

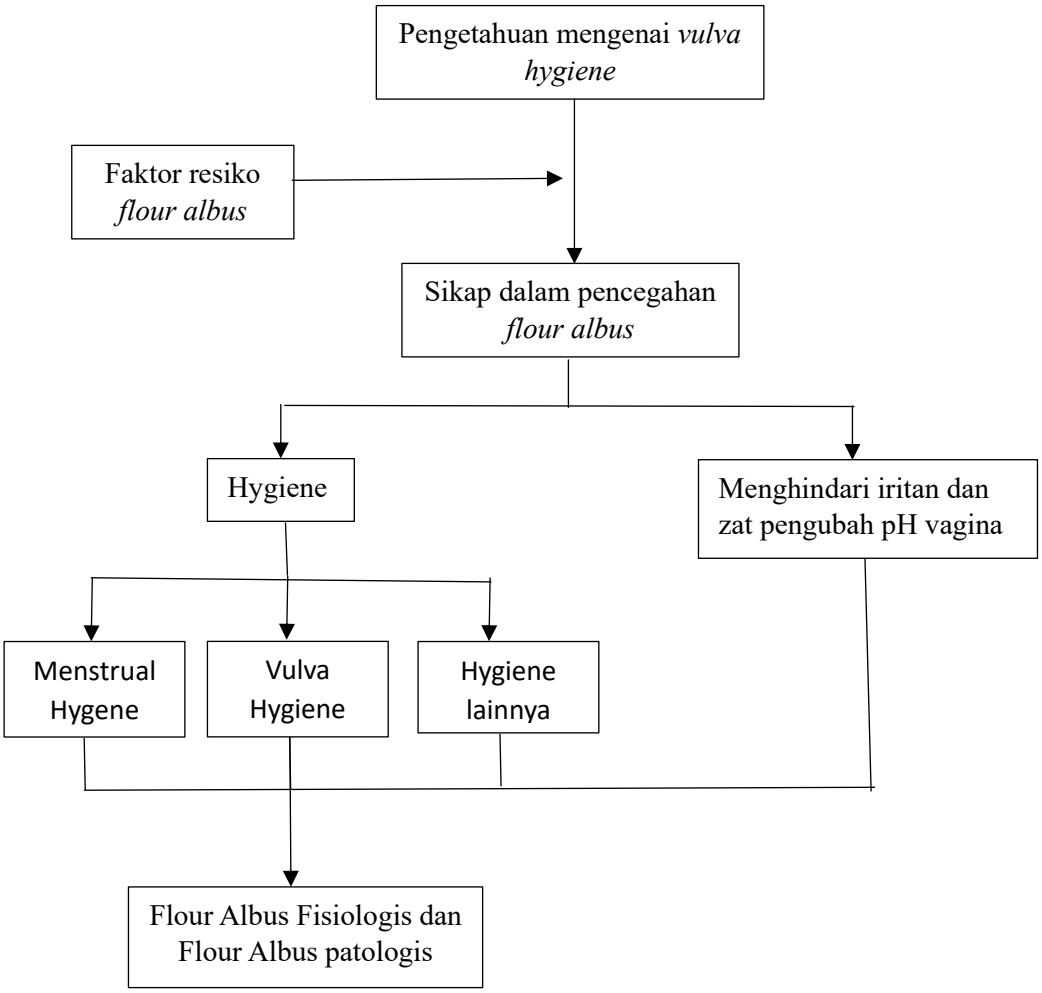
Rumus menentukan Mean:

$$\text{Mean} = \frac{Jumlah\ Seluruh\ Skor}{Jumlah\ Responden}$$

Maka Skor $\geq$ Mean = Sikap Positif

Skor < Mean = Sikap Negatif

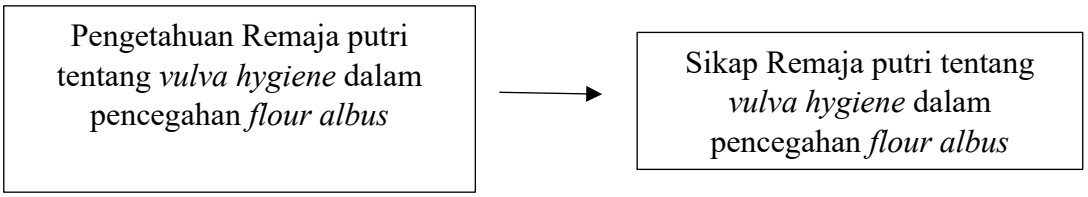
F. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Susilawati, (2024), Artamevira, (2023), Susilawati, (2024), Notoatmodjo, (2018)

G. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

H. Hipotesis

Ha : Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang *vulva hygiene* dalam pencegahan *flour albus* di SMA N 1 Siantar Tahun 2026.

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang *vulva hygiene* dalam pencegahan *flour albus* di SMA N 1 Siantar Tahun 2026.